

**KERJA SAMA EKONOMI BILATERAL INDONESIA DAN
MALAYSIA DALAM SEKTOR KOMODITI KELAPA SAWIT
TAHUN 2006-2010**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Peminatan/Konsentrasi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur**



Oleh:

AL-KHARITZA RAHMAN HAKIM
NPM. 1044010008

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
PEMINATAN/KONSENTRASI HUBUNGAN INTERNASIONAL
SURABAYA
2014**

LEMBAR PERNYATAAN

SKRIPSI

KERJASAMA EKONOMI BILATERAL INDONESIA DAN MALAYSIA DALAM SEKTOR KOMODITI KELAPA SAWIT TAHUN 2006-2010

Pernyataan Tidak Melakukan Plagiat

Bagian atau keseluruhan isi skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penulis kecuali dituliskan dengan format kutipan dalam skripsi.

Surabaya, 24 Juni 2014

Penulis,

Al-Kharitza Rahman Hakim

**KERJASAMA EKONOMI BILATERAL INDONESIA DAN
MALAYSIA DALAM SEKTOR KOMODITI KELAPA SAWIT
TAHUN 2006-2010**

Disusun Oleh:

AL-KHARITZA RAHMAN HAKIM
NPM. 1044010008

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Dr. Jojok Dwiridotjahjono, S.Sos, M.Si
NPT. 370119500421

Mengetahui

D E K A N

Dra. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 195507181983022001

**KERJASAMA EKONOMI BILATERAL INDONESIA DAN
MALAYSIA DALAM SEKTOR KOMODITI KELAPA SAWIT
TAHUN 2006-2010**

Disusun Oleh:
AL-KHARITZA RAHMAN HAKIM
NPM. 1044010008

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Peminatan/Konsentrasi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada tanggal 24 Juni 2014

Pembimbing Utama

Tim Penguji:
1. Ketua

Dr.Jojok Dwiridotjahjono,S.Sos,M.Si
NPT. 370119500421

Dr.Jojok Dwiridotjahjono,S.Sos,M.Si
NPT. 370119500421

2. Sekretaris

Juwito, S.Sos, M.Si
NPT. 367049500361

3. Anggota

Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si
NPT. 370069400351

Mengetahui,
D E K A N

Dra. Hj. Suparwati, MSi
NIP. 195507181983022001

HALAMAN MOTTO

- Cara berpikir yang mengatakan kekayaan bangsa adalah minyak, gas, tambang, adalah cara berpikir penjajah kolonial, kekayaan terbesar sebuah bangsa adalah manusianya. – Anies Baswedan
- Strong minds discuss ideas, average minds discuss events, and weak minds discuss people. –Socrates
- Your beliefs don't make you a better person, your behavior does. –no name

Halaman Persembahan

Untuk papa (alm) tercinta Ir. Agoes Santoso, mama tersayang Rr. Siti Nirwana Ningsih, Kakakku tersayang Liza Apriani Natalina. ST, Aulia Rahman Hakim. SE, dan untuk keponakan-keponakanku terlucu Fayza, Farza, dan Ega, dan untuk my beloved Agviana Hardinia.

Thank's for everything.

-Al-Kharitza Rahman Hakim

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan Karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi dengan judul **“Kerjasama Ekonomi Bilateral Indonesia dan Malaysia Dalam Sektor Komoditi Kelapa Sawit Tahun 2006-2010”** dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Jojok Dwiridotjahjono, S.Sos, M.Si selaku pembimbing utama dan Megahnanda A.K, S.IP, M.IP, sebagai dosen pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis. Penulis juga banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa moril, spiritual maupun materil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H.Teguh Soedarto selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Dra. Hj Suparwati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Juwito, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

4. Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
5. Dr. Jojok D, S.Sos, M.Si selaku Ketua Peminatan/Konsentrasi Hubungan Internasional pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
6. Resa Rasyidah S.Hub.Int,M.Hub.Int Pjs Sekretaris Peminatan/Konsentrasi Hubungan Internasional pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
7. Kedua Orang Tua tersayang, Ayah Ir.Agoes Santoso(Alm), dan Ibu Siti Nirwana Ningsih.
8. Semua teman teman terbaikku di Prodi Hubungan Internasional Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur khususnya angkatan 2010, terima kasih banyak atas dukunganya.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan penulis skripsi ini. Akhirnya, dengan segala keterbatasan yang penulis miliki semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis pada khususnya.

Surabaya, 24 Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	4
1.4 Kerangka Pemikiran	4
1.4.1 <i>Level Analysis</i>	4
1.4.2 Landasan Teori	5
1.4.2.1 Kerjasama Ekonomi	5
1.4.2.2 Teori Permintaan	8
1.4.2.3 Teori <i>Interdependensi</i>	9
1.4.2.4 Kampanye Negatif	11
1.4.3 Kerangka Pemikiran	13
1.5 Hipotesis	13
1.6 Metodologi Penelitian	14
1.6.1 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	14
1.6.1.1 Permintaan	14
1.6.1.2 Kerjasama Ekonomi Bilateral	15
1.6.1.3 Lembaga Swadaya Masyarakat	16
1.6.2 Tipe Penelitian	17
1.6.3 Jangkauan Penelitian	19
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data	20
1.6.5 Teknik Analisis Data	21
1.6.6 Sistematika Penulisan	21
 BAB II MoU TAHUN 2006 DAN 2008 SEBAGAI LATAR BELAKANG	
TERBENTUKNYA MoU TAHUN 2010	22
2.1 Permintaan Kelapa Sawit	22

2.2 Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penawaran Dan Produksi Minyak Sawit Dalam Memenuhi Permintaan Konsumsi Dunia	28
2.2.1 Iklim	28
2.2.2 Luas Lahan Yang Tersedia	30
2.2.2.1 Lahan Kelapa Sawit di Indonesia	32
2.2.2.2 Lahan Kelapa Sawit di Malaysia	34
2.2.3 Ketersediaan Tenaga Kerja	35
2.2.3.1 Peran TKI Di Bidang Perkebunan Kelapa Sawit Di Malaysia	36
2.2.4 Dukungan Pemerintah Masing-Masing Negara	40
2.2.4.1 Indonesia	40
2.2.4.2 Malaysia	42
2.3 Kerjasama Indonesia Dan Malaysia Dalam Komoditi Kelapa Sawit	43
2.3.1 Memorandum of Understanding Indonesia-Malaysia Tahun 2006	46
2.3.2 Memorandum of Understanding Indonesia-Malaysia Tahun 2008	48
2.3.2.1 Pendanaan Investasi	49
 BAB III KAMPANYE NEGATIF DARI LSM SEBAGAI FAKTOR TERBENTUKNYA MoU 2010 ANTARA INDONESIA DAN MALAYSIA	55
3.1 Memorandum of Understanding Indonesia-Malaysia Tahun 2010	55
3.2 Gerakan Para Pemerhati Lingkungan	58
3.3 Kerjasama Indonesia-Malaysia Dalam Menghadapi Kampanye Negatif	60
3.4 Kampanye Negatif Sawit Dituding Ditunggangi Kepentingan	62
 BAB IV KESIMPULAN	68
4.1 Kesimpulan	68
 DAFTAR PUSTAKA	70
 LAMPIRAN	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran	13
-------------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Ekspor CPO Indonesia ke Beberapa Negara Tujuan (2010)	23
Grafik 2.2 Ekspor Minyak Inti Sawit Indonesia Ke Beberapa Negara Tujuan (2010)	25

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Negara Produsen Utama Minyak Sawit Dunia (2006-2010)	2
Tabel 2.1 Ekspor CPO Indonesia ke Beberapa Negara Tujuan (2007-2009)	23
Tabel 2.4 Volume, Presentase, dan Pertumbuhan Produksi Minyak Sawit Indonesia dan Malaysia (2006-2010)	26
Tabel 2.5 Luas Areal Perkebunan Sawit Seluruh Indonesia Menurut Pengusahaanya (1980-2009)	33
Tabel 2.6 Tingkat Keunggulan Komparatif Tenaga Kerja Negara Produsen Kelapa Sawit	38
Tabel 2.7 Pangsa Produksi dan Konsumsi Minyak Nabati Dunia (2003-2012) ..	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 MoU 2006	74
Lampiran 2 MoU 2008	85

ABSTRAK

KERJASAMA EKONOMI BILATERAL INDONESIA DAN MALAYSIA DALAM SEKTOR KOMODITI KELAPA SAWIT TAHUN 2006 - 2010

Kelapa sawit adalah komoditi unggulan bagi Indonesia dan Malaysia dengan berbagai macam produk olahannya. Perkembangan minyak kelapa sawit dunia menjadi produk yang sangat potensial dipasar internasional sampai saat ini karena dapat dijadikan sebagai sumber energi baru pengganti minyak bumi yang cadangannya semakin menipis, sedangkan minyak kelapa sawit dapat diperbarui dan diharapkan dapat sebagai sumber energi alternatif dalam jangka panjang. Fokus menarik dalam kajian kerjasama ekonomi bilateral ini adalah keberadaan Indonesia dan Malaysia sebagai negara produsen dan eksportir minyak kelapa sawit. Kedua negara merupakan pemain utama dalam perdagangan minyak sawit (CPO) di dunia. Untuk menghadapi permintaan akan minyak sawit dunia, maka Indonesia dan Malaysia melakukan kerjasama dalam sektor komoditi kelapa sawit. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori permintaan, kerjasama ekonomi bilateral, dan interdependensi untuk menganalisis kajian didalamnya, dan dalam tipe penelitian penulisan ini menggunakan deskriptif-kuantitatif untuk mengolah data yang ada. Dalam penelitian ini terdapat isu yang dapat dijadikan rumusan masalah, yaitu apa latar belakang terjadinya MoU 2010 yang disepakati antara Indonesia dan Malaysia. MoU ini berisi tentang kerjasama kedua negara dalam menghadapi isu tentang kampanye negatif terkait komoditi kelapa sawit, sebelum MoU 2010 ditandatangani, pada tahun 2006 dan tahun 2008 Indonesia dan Malaysia juga menyepakati MoU tentang pengembangan lahan, investasi, dan tenaga kerja. Pemerintah kedua negara sadar betul akan potensi di sektor kelapa sawit ini yang sangat potensial dan menguntungkan negara maka dari itu keduanya membuat MoU tentang kelapa sawit ini guna meningkatkan produksi kelapa sawit yang akan di ekspor ke negara-negara yang membutuhkan komoditi ini. Keadaan ini membuat beberapa LSM pecinta lingkungan melakukan aksi-aksi kampanye negatif guna mengurangi pengembangan lahan sawit, karena mereka menganggap perluasan lahan ini membuat kerusakan lingkungan khususnya hutan dan habitat sekitarnya. Dari isu-isu inilah yang akhirnya pada tahun 2010 dibuat MoU dan disepakati oleh Indonesia-Malaysia untuk menghadapi kampanye negatif yang nanti dampaknya kurang baik bagi pertumbuhan komoditi kelapa sawit ini.

Kata Kunci: Indonesia, Malaysia, Kerjasama Ekonomi Bilateral, Komoditi Kelapa Sawit.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Hubungan Indonesia dan Malaysia merupakan salah satu contoh kajian dari studi hubungan internasional yang cukup menarik, kedua negara merupakan negara serumpun yang letak geografisnya pun berdekatan, meski sudah banyak sekali kontroversi antara persahabatan kedua negara ini nyatanya Indonesia – Malaysia pun juga saling berhubungan baik dan bekerja sama. Indonesia adalah negara tetangga dekat Malaysia dan berbatasan baik dari sisi darat maupun laut, hubungan keduanya pun juga sudah lama terjalin. Sejarah telah mencatatkan bahwa hubungan persahabatan antar kedua negara pun telah berlangsung secara resmi sejak tahun 1959 yang disimbolkan dengan adanya sebuah *treaty of friendship* yang ditandatangani di Kuala Lumpur.¹ Sampai saat ini, kerjasama yang dilakukan Indonesia dan Malaysia terjadi dalam banyak hal yaitu di bidang ekonomi, sosial budaya, politik, tenaga kerja, pendidikan dan lain sebagainya.

Indonesia dan Malaysia sama-sama merupakan negara penghasil dan pengeksport kelapa sawit terbesar di dunia, karena komoditi ini juga yang membuat kedua negara menjadi pemain utama dalam perdagangan minyak sawit dunia. Di Indonesia produk komoditi kelapa sawit merupakan salah satu produksi perkebunan terbesar dan juga sebagai salah satu penghasil devisa negara. Sampai saat ini kelapa sawit masih menjadi komoditas tanaman perkebunan yang potensial mengisi peluang

¹ Kementerian luar negeri Indonesia. *Daftar perjanjian Internasional Indonesia-Malaysia*. [online] dalam <http://www.deplu.go.id/daftarperjanjianInternasionalmalaysia.htm> diakses pada 21 maret 2014.

di pasar domestik maupun internasional.² Industri kelapa sawit yang kemudian diproses menjadi minyak mentah kelapa sawit (CPO: *Crude Palm Oil*) merupakan komoditi yang serbaguna dalam industri makanan dan kimia, dan permintaan kelapa sawit yang juga meningkat karena digunakan sebagai bahan baku bahan bakar nabati. *Biofuel* / energi biodiesel tersebut juga dapat menjadi salah satu alternatif pilihan pengganti sumber energi minyak bumi yang semakin menipis, selain itu biodiesel ini merupakan bahan bakar ramah lingkungan.³

Komoditas minyak sawit mentah Indonesia mempunyai daya saing yang cukup diperhitungkan oleh negara-negara eksportir CPO lainnya. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir minyak terbesar dunia saat ini, sedangkan Malaysia berada pada peringkat kedua.⁴

**Tabel: 1.1. Negara Produsen Utama Minyak Sawit Dunia
(2006-2010)**

NEGARA	VOLUME (000) Ton 2006	VOLUME (000) Ton 2007	VOLUME (000) Ton 2008	VOLUME (000) Ton 2009	VOLUME (000) Ton 2010
Indonesia	16050	16800	19200	20900	22000
Malaysia	15881	15823	17735	17620	17763
Thailand	860	1020	1150	13010	13045
Nigeria	815	835	830	860	860
Columbia	713	780	778	765	770
Ecuador	345	385	415	448	470
Lainnya	2478	2905	3016	3216	3311
Total	37142	38163	43124	45119	58219

Sumber : *Oil World Annual* (2006-2010)

² Dina Meria Sinaga dan MulyoHendarto. 2012. *Analisis Kebijakan Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara*. Diponegoro Journal of Economics Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012.

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

Jika dilihat dari sektor sumber daya alam Indonesia memang lebih unggul daripada Malaysia, Indonesia masih mempunyai cadangan ketersediaan sumber daya lahan yang cukup luas karena sampai saat ini kelapa sawit memang merupakan komoditi yang paling mendominasi luas areal perkebunan di Indonesia. Hal ini bertujuan agar lebih mengembangkan perkebunan kelapa sawit sehingga Indonesia masih dapat terus berpeluang untuk mempertahankan posisi Indonesia sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar didunia.⁵

Lalu pada sektor ketenagakerjaan Indonesia memiliki tenaga kerja yang memadai, sementara Malaysia memiliki permodalan yang kuat dan kemampuan teknis yang memadai. Kedua negara ini memiliki kekuatan mengembangkan industri minyak kelapa sawit sebagai bentuk aliansi untuk mengisi kebutuhan dunia akan komoditas minyak sawit. Komoditi kelapa sawit ini tentunya berperan besar dalam mendorong berkembangnya sektor ekonomi masing-masing negara, dan juga bisa menjadi faktor pengentas kemiskinan dan menciptakan kesempatan kerja bagi masing-masing negara.⁶ Adapun kesepakatan yang dilakukan oleh kedua negara terkait dengan komoditas kelapa sawit adalah dengan adanya nota kesepahaman/*Memorandum of Understanding* (MoU) yang ditanda tangani pada tahun 2006, 2008, dan 2010.⁷ Fokus ekonomi antara keduanya adalah dalam hal peningkatan produksi dalam komoditi kelapa sawit dikarenakan adanya permintaan pasar yang potensial, peningkatan produksi ini dilakukan dalam hal pengembangan lahan, investasi, dan juga tenaga kerja yang banyak guna kebutuhan pemenuhan

⁵ *Ibid*

⁶ Indonesia Eximbank. RI-Malaysia Sepakat Bekerjasama. [online] dalam <http://www.indonesiaeximbank.go.id/ri-malaysia-sepakat-bekerja-sama>. diakses pada 21 Maret 2014

⁷ *Ibid*

produksi kelapa sawit, karena proses produksi tanaman kelapa sawit hanya dapat menggunakan tenaga manusia.⁸

1.2. Rumusan Masalah

Setelah terbentuknya MoU 2006 dan 2008 apa yang melatarbelakangi terbentuknya MoU 2010 antara Indonesia dan Malaysia tentang kampanye negatif?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai penulis adalah memberikan penjelasan tentang bentuk kerjasama bilateral Indonesia dan Malaysia dalam mengatur perdagangan, investasi, tenaga kerja, dan menghadapi isu lingkungan di sektor komoditi kelapa sawit pada tahun 2006-2010.

1.4. Kerangka pemikiran

1.4.1. Level of Analysis

Dalam melihat peran pengambil kebijakan dapat dianalisa melalui dua level, yakni level individu dan kelompok. Artikel dari Neack (2008) dan Breunning (2007) sama-sama menjelaskan mengenai dua level analisis ini. Di mana Breunning lebih gamblang menjelaskan mengenai masing-masing level, sedangkan Neack lebih spesifik untuk menjelaskan metode menganalisa kedua level serta contoh kasus nyata. Penulis sendiri beropini bahwa kedua level ini menarik jika digunakan di dalam sebuah penelitian. Namun untuk menganalisa keduanya perlu data-data yang

⁸ *Ibid*

lebih kuat karena berhubungan mengenai kepribadian seseorang dan sistem dalam kelompok.⁹

Level analisis sangat berguna untuk dijadikan metodologi penelitian, karena level analisis membantu peneliti dalam memahami fenomena yang ada dan memberikan analisis secara sistematis dan lebih efisien. Penulis beranggapan bahwa level analisis sangat membantu dalam memahami suatu fenomena dan sifat kebijakan luar negeri suatu negara, namun perlu diperhatikan bahwa penggunaan level analisis harus menyesuaikan dengan tujuan dan permasalahan penelitian, sehingga level analisis dapat memberikan pemahaman yang sesuai.

Dalam penelitian ini memakai Level of Analysis kelompok. Dalam analisa level kelompok ini, menganalisa mengenai keterlibatan kelompok yang menyokong pemimpin sebagai pengambil keputusan. Asumsi dasar dari LoA kelompok ini adalah dalam pengambilan suatu keputusan, seringkali seorang pemimpin dipengaruhi oleh pihak-pihak yang menjadi penyokong di dalamnya. Hermann dalam artikel Neack (2008) menyebutkan bahwa pengaruh-pengaruh dalam pengambilan kebijakan luar negeri disalurkan melalui struktur politik pemerintahan.¹⁰

1.4.2. Landasan Teori

1.4.2.1. Kerjasama Ekonomi Bilateral

Latar belakang ekonomi bilateral melalui kerjasama yang dilakukan dengan adanya kesepakatan yang dicapai dan selanjutnya diwujudkan dalam berbagai kegiatan operasional yang melibatkan pihak pemerintah dan terutama dunia usaha

⁹ Neack, Laura (2008). *The New Foreign Policy: Power Seeking in a Globalized Era*. Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers.

¹⁰ *Ibid*

dari negara-negara yang terlibat dalam kerjasama.¹¹ Walaupun demikian, dalam kerjasama bilateral masih ditemui berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam mewujudkan suatu pola kerjasama yang saling menguntungkan (mutual benefit) diantara pihak-pihak yang bekerjasama. Dalam rangka itu, diperlukan suatu upaya penilaian dan evaluasi yang seksama terhadap kinerja yang dimiliki masing-masing pihak yang terlibat, serta secara optimal mengupayakan perbaikan dan penyempurnaan yang dibutuhkan untuk lebih meningkatkan daya saing dan daya guna kerjasama yang dilakukan bersama.¹²

Hubungan ekonomi setidaknya mencakup tiga hubungan, antara lain:

1. Pertukaran hasil atau *output* negara satu dengan negara lainnya, *output* bisa berupa barang atau jasa
2. Pertukaran atau aliran sarana produksi (faktor produksi) seperti tenaga kerja, modal, teknologi dan tidak berlaku pada bantuan kewiraswastaan lainnya. Modal disini juga termasuk penanaman modal asing maupun bantuan luar negeri.
3. Hubungan utang-piutang (kredit) sebagai konsekuensi dari hubungan perdagangan. Pada dasarnya hubungan kredit termasuk semua batuan luar negeri berupa pinjaman lunak. Namun kredit ini tidak berlaku pada bantuan yang berbentuk hibah.¹³

Tujuan Kerjasama Ekonomi Bilateral

- a. Mencukupi kebutuhan dalam negeri
- b. Meningkatkan produktivitas dalam negeri

¹¹ Dikti. *Pengembangan Kerjasama Ekonomi Regional*. 1997 [online] dalam <http://ebookbrowse.net/perkembangan-hubungan-perdagangan-bilateral-pdf-d77789509>. diakses pada 29 April 2014

¹² Ibid

¹³ Boediono. 1981. *Pengantar Ilmu Ekonomi No 3: Ekonomi Internasional*. BPFE. Yogyakarta. Hal 4.

- c. Memperluas lapangan kerja
- d. Meningkatkan Pendapatan Negara melalui Ekspor
- e. Memperkuat rasa persahabatan antar Negara
- f. Membantu pertumbuhan ekonomi antar negara
- g. Menyeimbangkan Neraca Pembayaran
- h. Melindungi Industri Dalam Negeri.

Faktor – Faktor Penyebab Timbulnya Kerjasama Antar Negara

- a. Persamaan kekayaan Sumber Daya Alam
- b. Perbedaan Faktor Produksi
- c. Perbedaan Jumlah Penduduk
- d. Perbedaan Kondisi Geografis
- e. Persamaan Nasib dan Letak Geografis.

Dampak Kerjasama Antar Negara.

-Dampak Positif

- a. Peningkatan Devisa Negara (pendapatan negara)
- b. Peningkatan produktivitas bagi suatu negara
- c. Peningkatan keuangan dan modal untuk melaksanakan pembangunan
- d. Peningkatan arus penanaman modal asing ke Indonesia.

-Dampak Negatif

- a. Masuknya tenaga asing
- b. Ketergantungan terhadap bantuan asing

c. Kadang terjadi kesalahan dalam pembuatan kebijakan ekonomi.¹⁴

Jadi kerjasama ekonomi bilateral adalah sebuah proses dalam pencapaian kepentingan bersama yang saling menguntungkan antar dua negara didalam sektor ekonomi baik dalam perdagangan, investasi, pertukaran tenaga kerja, dan lain-lain yang bertujuan untuk mencapai keamanan ekonomi kedua negara dengan dasar perjanjian-perjanjian yang telah dibuat bersama sebelumnya.

1.4.2.2. Teori Permintaan

Permintaan adalah keinginan yang disertai dengan kesediaan serta kemampuan untuk membeli barang yang bersangkutan. Permintaan terhadap suatu barang dibedakan menjadi dua yaitu permintaan potensial dan permintaan efektif. Permintaan yang didasarkan oleh keinginan saja disebut permintaan potensial, sedangkan permintaan yang didukung oleh daya beli disebut permintaan efektif.¹⁵

Permintaan dapat didefinisikan sebagai jumlah barang dan jasa yang diminta oleh konsumen dari suatu perusahaan pada berbagai tingkat harga menurut Sadorno Sukirno.¹⁶ Menurut Vincent Gaspersz permintaan konsumen terhadap suatu barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan merupakan faktor utama yang menentukan penerimaan penjualan perusahaan tersebut, dan oleh karena itu permintaan menjadi perhatian utama setiap perusahaan. Pada tingkat harga yang konstan, semakin tinggi permintaan konsumen maka penerimaan penjualan perusahaan juga semakin

¹⁴ *Pengertian Kerjasama Antar Negara*. [online] dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/economics/2336078-pengertian-kerjasama-ekonomi-antar-negara/#ixzz2x90DBVzw>.

Diakses pada 27 Maret 2014

¹⁵ Suherman Rosyidi. 2004. Pengantar teori ekonomi. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada. Hal 64.

¹⁶ Agung, Abdul rasul. 2012. Ekonomi Mikro Dilengkapi Sistem Informasi Permintaan. Jakarta. Mitra Wacana Media

meningkat, demikian sebaliknya jika permintaan konsumen menurun maka penerimaan penjualan perusahaan akan menurun.¹⁷ Perusahaan berani mengeluarkan sejumlah biaya untuk mengefektifkan permintaan konsumen, manakala kemungkinan penerimaan penjualan yang diperoleh menghasilkan laba.

Hendry Faisal Noor mengatakan ada beberapa faktor-faktor penentu permintaan di antaranya¹⁸ adalah pertama pendapatan konsumen merupakan faktor penentu permintaan konsumen tersebut terhadap suatu barang dan jasa, kedua penawaran produksi barang dan jasa baru sebagai akibat dari inovasi yang dilakukan sehingga menciptakan penawaran, ketiga harga barang itu sendiri, keempat corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, kelima selera konsumen, keenam jumlah penduduk, dan yang terakhir ekspektasi mengenai keadaan di masa datang.

1.4.2.3. Teori Interdependensi

Interdependensi dalam politik internasional dipengaruhi oleh situasi oleh efek resiprokal (timbal balik) antara berbagai negara atau antara aktor-aktor di berbagai negara. Efek ini biasanya didapatkan sebagai hasil dari transaksi internasional – aliran uang, barang, orang dan pesan komunikasi yang melintasi batas-batas wilayah. Beberapa transaksi telah meningkat drastis sejak PD II : beberapa dekade belakangan ini memperlihatkan suatu kecendrungan akan berbagai bentuk keterkaitan antar manusia yang melintasi batas-batas negara akan semakin meningkat setiap sepuluh

¹⁷ Ibid 26

¹⁸ Ibid 28

tahun. Keterkaitan ini tidaklah sama dengan interdependensi, efek transaksi dari interdependensi akan tergantung kepada hambatan dan biaya.¹⁹

Interdependensi menurut Soeprapto adalah, menciptakan dunia hubungan internasional yang jauh lebih kooperatif dan menguntungkan bagi pihak – pihak yang berinteraksi di dalamnya. Saling ketergantungan menyebabkan adanya interaksi antar Negara.²⁰ Menurut Mohtar Mas'ood, interdependensi adalah sebagai kontak atau pertukaran (exchange) diantara bangsa – bangsa, interdependensi timbul akibat tindakan suatu pemerintah dan sebagian oleh pemerintah lain. Pengertian interdependensi ini bersifat positif, karena bisa membuka suatu ikatan kerjasama yang saling menguntungkan.²¹ Secara umum Interdependensi adalah ketergantungan antara pihak satu dengan pihak yang lain, dalam penelitian ini dikhususkan antar negara yang saling membutuhkan akan kebutuhan yang tidak dimiliki oleh satu negara sehingga membutuhkan negara lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan negara dan begitu sebaliknya.

Fakta bahwa sektor-sektor ekonomi Malaysia ditopang oleh 2,3 juta tenaga kerja asing yang lebih dari lima puluh persen berasal dari Indonesia, mengharuskan kedua negara terus mengawal interdependensi dan jejaring agar pertumbuhan ekonomi yang dirasakan beberapa tahun belakangan ini dapat terus terjaga. Hal ini diungkapkan oleh Atase Tenaga Kerja KBRI Kuala Lumpur pada acara sosialisasi mengenai peraturan terkait penempatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Luar Negeri kepada lebih kurang enam puluh perwakilan perusahaan yang berasal dari

¹⁹ Robert Keohane and Joseph Nye. *Power and Interdependence* 3rd Edition. 2001. Chapter I. *Interdependence in World Politics* New York. Longman Publishing. Hal 7.

²⁰ Drs. RSoeprapto, *Hubungan Internasional, Sistem Interaksi dan Prilaku*. 2004.

²¹ Jurnal Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Edisi 1 Januari Tahun 2001, FISIP UNRI, 2001 halaman 87

Johor, Melaka dan Pahang pada 20 Februari 2014 di Johor Bahru. Diungkapkan pula bahwa Indonesia dan Malaysia masing-masing memiliki regulasi pada tingkat nasional dan untuk mengatasi berbagai perbedaan maka telah dijembatani oleh beberapa *Memorandum of Understanding*.²²

Berbagai peraturan yang ada itupun dimaksudkan untuk memberikan perlindungan dan perlakuan sebanding kepada para tenaga kerja termasuk kepada perusahaan yang mempekerjakannya. Konsul Jenderal RI Johor Bahru Taufiqur Rijal dalam kesempatan ini menyatakan bahwa manajemen perusahaan merupakan mitra kerja perwakilan dalam melakukan pembinaan terhadap masyarakat Indonesia yang berada di negara akreditasi. Karena itu, diharapkan kerja sama yang sudah terjalin dapat terus ditingkatkan di masa mendatang.²³

1.4.2.4. Kampanye Negatif

Kerjasama antara Indonesia dan Malaysia tidak selamanya berjalan dengan baik, isu-isu negatif tentang kelapa sawit pun bermunculan terutama dari pihak LSM pecinta lingkungan yang melakukan kampanye negatif. Kampanye negatif bisa diartikan sebagai kampanye kotor menjatuhkan lawan dengan menggunakan isu negatif tidak berdasar. Dahulu “kampanye hitam ini” juga dikenal sebagai *whispering campaign* melalui mulut ke mulut, selanjutnya dapat lebih canggih dengan menggunakan media elektronik. Secara umum *negative campaign* memiliki ciri yang sangat pokok yaitu lebih banyak bual daripada fakta. Memang mungkin

²² *Interdependensi Dukung Kestinambungan Pertumbuhan Ekonomi*. [online] dalam <http://www.kemlu.go.id/johorbahru/Pages/Embassies.aspx?IDP=63&l=id> diakses pada 27 Maret 2014.

²³ Ibid

saja terdapat satu atau dua fakta tetapi akan diolah sedemikian rupa untuk dilontarkan untuk mempengaruhi opini publik kearah yang negatif. *Black campaign* bisa merupakan serangan terbuka. Metode ini sangat mudah dikenali berniat menjatuhkan lawan. Berisi sisi negatif lawan dan selalu dilebih-lebihkan dengan fakta yang tidak jelas kebenarannya.²⁴

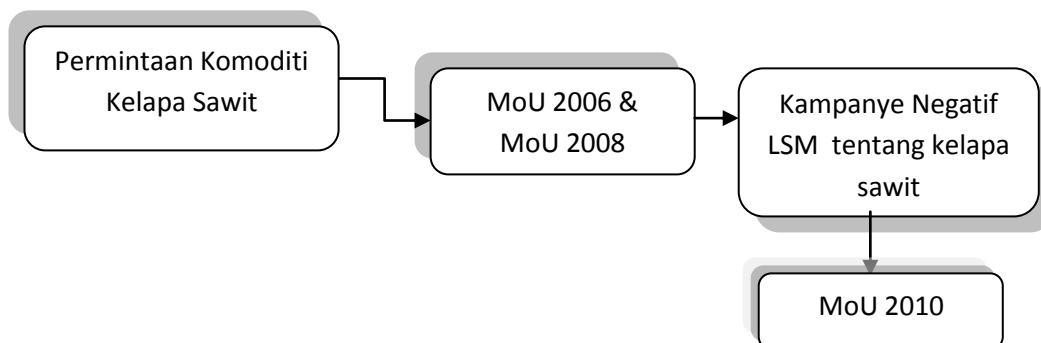
Model lain adalah dengan melakukan bunuh diri. Biasanya “sang penyerang” melakukan hal ini juga dengan tertutup. Hebatnya ini adalah model negative campaign yang sistematis. Kelompok lawan akan berupaya menyusupkan “orangnya” masuk ke kubu lawan. Bila si penyusup sudah masuk maka dia akan berupaya membuat sesuatu yang merugikan kelompok yang disusupi. Seringkali pernyataan yang keluar justru kontraproduktif, misalnya membuat pernyataan yang membuat pemilih marah, benci dan kehilangan simpati. Hal ini tentu akan merugikan kelompok yang disusupi dengan merusak citra.²⁵

Kampanye negatif dari penelitian ini adalah isu negatif yang di sebarakan oleh pihak LSM pecinta lingkungan, industri kelapa sawit dianggap sebagai kontributor utama kerusakan hutan/deforestasi, rusaknya keanekaragaman hayati dan habitat satwa langka, meningkatnya CO2 akibat dari pembukaan lahan dengan cara membakar, dan lingkungan yang rusak akibat pemanfaatan lahan gambut yang tidak terkendali. Dari isu lingkungan yang disebarkan oleh pihak LSM ini bisa saja ditunggangi oleh kepentingan yang mungkin merasa dirugikan dan ingin mengambil market share dari Indonesia dan Malaysia.

²⁴ NN. 2014. [online] dalam www.leadership-park.com/new/more-about-u/black-campaign.html. diakses pada 30 Juni 2014.

²⁵ *Ibid*

1.4.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 : Kerangka Pemikiran

Sintesa pemikiran dalam penelitian ini yaitu permintaan komoditi kelapa sawit yang terus meningkat menghasilkan kerjasama bilateral antara Indonesia dan Malaysia. Setelah diadakan kerjasama bilateral maka terbentuk MoU yang juga menyebabkan adanya interdependensi kedua negara tersebut. Setelah itu dari MoU tersebut muncul kampanye negatif dari para LSM pecinta lingkungan

1.5. Hipotesis

Indonesia dan Malaysia sama-sama merupakan negara penghasil kelapa sawit yang saling membutuhkan dalam sektor kelapa sawit yang diwujudkan dalam permintaan. Untuk mempertahankan posisi kedua negara tersebut sebagai negara eksportir terkuat di dunia dan untuk menghadapi isu-isu kampanye negatif yang berkembang terkait dengan industri minyak sawit, maka Indonesia dan Malaysia menjalin kerjasama ekonomi bilateral dalam berbagai bentuk melalui perdagangan, investasi, dan transfer tenaga kerja yang diwujudkan dalam *Memorandum of Understanding* (MoU) pada tahun 2006, 2008, 2010. Dimana keduanya merupakan negara yang saling ketergantungan (*Interdependensi*) baik dalam pemenuhan barang dan jasa.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Konseptual dan Operasionalisasi

1.6.1.1. Permintaan

Definisi konseptual permintaan menurut Ace adalah, dalam kehidupan sehari-hari manusia di dunia ini memerlukan barang-barang dan jasa karena pada hakekatnya barang dan jasa tersebut memberi kepuasan, manfaat dan guna.²⁶ Sedangkan permintaan menurut Henry adalah, Permintaan akan barang dan jasa diartikan jumlah barang dan jasa yang ingin didapatkan (secara ekonomis akan dibeli) oleh konsumen.²⁷ Selain itu faktor yang mempengaruhi tingkat permintaan menurut Rosyidi ada 5 yaitu perilaku konsumen(selera konsumen), ketersediaan dan harga barang sejenis pengganti dan pelengkap, pendapatan atau penghasilan konsumen, perkiraan harga dimasa depan, lalu banyaknya/ intensitas kebutuhan konsumen. Jadi secara umum definisi konseptual permintaan adalah kebutuhan konsumen akan suatu barang atau jasa tertentu yang ingin didapatkan dan disesuaikan dengan daya beli konsumen itu sendiri.

Definisi operasional permintaan dalam penelitian ini yang dimaksud adalah kebutuhan negara negara yang membutuhkan barang dan jasa yang dimiliki oleh negara Indonesia demi memenuhi kebutuhan nasional negaranya khususnya di sub-sektor kelapa sawit, contohnya India yang merupakan pengimpor terbesar CPO dari Indonesia dengan daya beli yang besar mampu melakukan permintaan dengan jumlah yang besar, begitu juga dengan Malaysia selain membutuhkan impor kelapa sawit dari Indonesia. Malaysia membutuhkan jasa TKI dari Indonesia untuk menjadi

²⁶ Ace Paradiredja. *Pengantar Ekonomika*, (Yogyakarta : BPFE, 2002), hlm. 161.

²⁷ Henry Faizal Noor. *Ekonomi Manajerial*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 38.

pekerja disana guna memenuhi kebutuhan nasional negaranya antara lain di sektor perkebunan, PRT, sampai tenaga ahli.

1.6.1.2. Kerjasama Ekonomi Bilateral

Bentuk kerja sama dengan negara lain dapat berupa kerja sama di bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, pertahanan, keamanan, dan sebagainya. Tujuannya pun berbeda-beda bagi setiap negara, salah satu diantaranya adalah untuk meningkatkan kegiatan ekonomi dan pembangunan ekonomi negara tersebut.²⁸ Secara umum definisi kerjasama ekonomi bilateral adalah sebuah kerja sama ekonomi antar 2 negara yang diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan negara yang terlibat dalam perjanjian perdagangan, yaitu dengan mengandalkan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif.

Definisi operasional kerjasama ekonomi bilateral dalam penelitian ini yang dimaksud adalah bentuk kerjasama antara Indonesia – Malaysia di bidang ekonomi khususnya kelapa sawit. Keduanya sangat unggul di dunia dalam sektor komoditi kelapa sawit, meskipun Malaysia memiliki kuota CPO yang besar Malaysia tetap mengimpor dari Indonesia yang akan diolah kembali untuk dijadikan produk jadi yang ekonomis yang bisa dijual kembali, selain itu Malaysia juga membutuhkan tenaga kerja dari Indonesia untuk bekerja disektor perkebunan, perindustrian, dan lain-lain karena kurangnya SDM di Malaysia. Keduanya saling membutuhkan dengan melakukan kerjasama bilateral di bidang ekonomi demi memenuhi kebutuhan masing-masing negara.

²⁸ Ismawanto. 2009. Ekonomi 2 : Untuk SMA dan MA Kelas XI. Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta. hal 241.

1.6.1.3. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Definisi konseptual LSM yaitu organisasi di luar pemerintah yang bertujuan untuk menyeimbangkan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.²⁹ Kemerdekaan berserikat dan berkumpul mengeluarkan pikiran dengan lisan, tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang. Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya.³⁰ Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.³¹ LSM menjadi media aspirasi bagi masyarakat untuk dapat bersuara dan menentukan kebijakan pemerintah. Dengan adanya LSM banyak isu-isu yang seingkali luput dari perhatian pemerintah dapat menjadi terangkat kembali. Seperti isu lingkungan, kesadaran akan penyakit, energi, dan lain-lain.

Tujuan dibentuknya LSM sendiri tidak dapat dilihat dari satu sisi saja. LSM bekerja di dalam banyak sektor baik di lingkup nasional maupun internasional. Betsill dan Corell melihat bahwa LSM dapat berdiri dengan beberapa tujuan. Tujuan tersebut antara lain; pertama meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu di sekitar, kedua melobi para pembuat keputusan, mampu untuk mempengaruhi kebijakan domestik maupun luar negeri, ketiga mampu untuk berpartisipasi di dalam

²⁹ DR.Ir. Suhatmansyah IS, Msi. 2009. Pembinaan Organisasi Mitra Pemerintah. Direktorat Jendral Kesatuan Bangsa dan Politik: Departemen Dalam Negeri.

³⁰ Undang-Undang Nasional Republik Indonesia Pasal 28 C Ayat 2 Tahun 1945 tentang kebebasan berserikat dan berkumpul, 1945. Jakarta : DPR RI.

³¹ Undang-Undang Nasional Republik Indonesia Pasal 28 E Ayat 3 Tahun 1945 tentang kebebasan berserikat dan berkumpul, 1945. Jakarta : DPR RI.

dan beberapa tujuan lain. Tujuan-tujuan ini kemudian diselaraskan dengan isu-isu spesifik yang menjadi konsentrasi dari dibentuknya sebuah LSM.³²

Definisi operasional dari LSM di penelitian ini adalah LSM pecinta lingkungan yang berusaha mengkampanyekan tentang isu negatif kelapa sawit yang ada di Indonesia dan Malaysia, beberapa LSM seperti Greenpeace, WWF, dan Friends of the Earth adalah LSM yang bersuara terkait kampanye negatif ini. Pihak LSM menganggap bahwa industri kelapa sawit dianggap sebagai kontributor utama kerusakan hutan/deforestasi, rusaknya keanekaragaman hayati dan habitat satwa langka, meningkatnya CO₂ akibat dari pembukaan lahan dengan cara membakar, dan lingkungan yang rusak akibat pemanfaatan lahan gambut yang tidak terkendali. Dari isu lingkungan yang disebarkan oleh pihak LSM ini bisa saja ditunggangi oleh kepentingan yang mungkin merasa dirugikan dan ingin mengambil market share dari Indonesia dan Malaysia.

1.6.2. Tipe Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti merupakan kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan juga sistematis. Kemudian, data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu

³² Elisabeth, Corell dan Michele M. Betsill. 2001. "LSM Influence in International Environmental Negotiations: A Framework for Analysis" dalam *Global Environmental Politics* 1:4, November 2001. Massachusetts Institute of Technology

valid, reliable dan juga obyektif.³³ Menurut Prof. Dr. Sugiyono, bermacam-macam metode penelitian yang dilihat dari landasan filsafat, data dan analisisnya yang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tipe metode penelitian Kuantitatif, metode penelitian Kualitatif dan juga metode penelitian Kombinasi (*mixed methods*).³⁴

Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³⁵

Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah/scientific dan metode discovery. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah (scientific) karena metode ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery* karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru.³⁶

³³ Prof. Dr. Sugiyono. 2010. "Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Methods*)". Bandung : Alfabeta CV. Hal :3.

³⁴ *Ibid.* Hal: 9-10.

³⁵ Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

³⁶ *Ibid*

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diidentifikasi sebagai tipe penelitian deskriptif tentang kerjasama ekonomi bilateral antara Indonesia dan Malaysia yang diwujudkan dengan MoU.

1.6.3 Jangkauan Penelitian

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Fokus penelitian merupakan suatu ruang lingkup permulaan yang dijadikan sebagai wilayah pelaksanaan penelitian sehingga peneliti memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang situasi yang diteliti. Penetapan fokus penelitian sebagai pusat perhatian dimaksudkan sebagai batas yang berguna untuk mencegah terjadinya pembiasan dalam mempersepsikan dan membahas masalah yang diteliti.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memberi batasan fokus penelitian. Yang pertama, fokus pada materi mengenai kerjasama Indonesia dengan Malaysia terutama fokus pada sub sektor industri kelapa sawit karena sektor ini memberikan porsi besar bagi keberlangsungan pertumbuhan industri dan perekonomian Indonesia dan Malaysia serta membuka lapangan pekerjaan yang luas bagi penyerapan tenaga kerja. Yang kedua adalah fokus tahun digunakan untuk lebih memudahkan dalam menjawab konteks kerjasama bilateral, yaitu kurun waktu 2006-2010. Rentang waktu tersebut dipilih karena penulis ingin melihat bagaimana kerjasama kedua negara terjalin ketika ada MoU pada tahun 2006-2010.

Penulis mengambil tahun 2006 – 2010 karena selain jangkauan penelitian awal penulis dimulai tahun 2006, di tahun 2006 juga terjadi kerjasama bilateral antara Indonesia dan Malaysia dengan mewujudkan MoU tentang pengembangan lahan khususnya kelapa sawit. Setelah itu pada tahun 2008 Indonesia dan Malaysia

membuat kembali MoU tentang kelapa sawit yang berisi investasi dan ketenagakerjaan. Selanjutnya pada tahun 2010 kedua negara kembali menyepakati MoU tentang kampanye negative dari LSM pecinta lingkungan dikarenakan kedua negara sepakat memperluas area/lahan kelapa sawit demi terwujudnya Indonesia dan Malaysia sebagai negara penghasil dan pengeksport kelapa sawit terbesar di dunia untuk memajukan ekonomi masing-masing negara.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi literatur (studi pustaka) dengan analisis data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada. Data tersebut diambil dari sumber-sumber sekunder seperti buku, dokumen, dan jurnal serta dilengkapi dengan informasi yang didapat dari internet, majalah, ataupun surat kabar.³⁷ Teknik pengumpulan data dapat diawali dengan mengumpulkan data yang sesuai sebanyak mungkin, kemudian penulis akan menyeleksi dan mengelompokkan data-data yang telah dikumpulkan kedalam beberapa bab pembahasan yang disesuaikan dengan sistematika penulisan untuk selanjutnya dianalisis.

³⁷ Burhan Bungin. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta. Rajawali Pers. Hlm 63

1.6.5 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Bilken dalam moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, meLSMrganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.³⁸

1.6.6 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam laporan skripsi ini akan dibagi menjadi 4 bab, yaitu sebagai berikut:

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah atau pertanyakan masalah, tujuan dari penelitian, kerangka pemikiran atau landasan pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini yang juga terkait dengan peringkat analisis dan juga landasan teoritik, dan dilengkapi dengan hipotesa serta metodologi penelitian.

Bab 2 MoU Indonesia-Malaysia tahun 2006 dan 2008 sebagai latar belakang terbentuknya MoU Indonesia-Malaysia tahun 2010

Bab 3 Kampanye negatif dari LSM sebagai faktor terbentuknya MoU 2010 antara Indonesia dan Malaysia

Bab 4 merupakan kesimpulan.

³⁸ Lexy J. Moleong. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hal 248.